

BAB V

PEMBAHASAN

Berikut adalah pembahasan dari temuan di lapangan berdasarkan fokus penelitian yang telah diambil:

1. Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah SD Creative Karang Trenggalek

a. Perencanaan Kegiatan Pembelajaran Madrasah Diniyah di SD Creative

Tahap perencanaan dilakukan untuk terselenggaranya program madin dengan baik, beberapa perencanaan yang dilakukan adalah mempersiapkan kurikulum pembelajaran, mempersiapkan ustaz/ustazah yang kompeten, dan mempersiapkan berbagai sarana dan prasana belajar. Perencanaan merupakan suatu proses awal untuk merancang dan menentukan keseluruhan aktivitas yang akan dilakukan pada masa mendatang, dengan adanya perencanaan yang matang, maka diharapkan kegiatan akan dapat berjalan dengan baik guna mencapai tujuan.²²⁸ Najamuddin juga menjelaskan bahwa penyelenggara pendidikan dituntut untuk mampu merancang dan merencanakan pembelajaran sebelum proses pembelajaran.²²⁹

²²⁸ Sugeng dkk, *Perencanaan Pembelajaran ...*, hal. 1

²²⁹ Najamuddin Muhammad, *Multitasking Teachers*, (Yogyakarta: Araska, 2019), hal. 63

Perencanaan yang dilakukan meliputi materi apa yang akan diajarkan (*what*), siapakah yang akan menjadi guru pengampu (*who*), kapan pelaksanaan madin (*when*), dimana kegiatan madin dapat dilaksanakan (*where*), mengapa kegiatan madin perlu dilakukan (*why*), dan bagaimana kegiatan madin tersebut agar berjalan dengan baik (*how*). Perencanaan yang baik haruslah yang meliputi apa (*what*), siapa (*who*), kapan (*when*), dimana (*where*), mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*) sesuai dengan konsep perencanaan pada manajemen pendidikan karakter.²³⁰ Seperti yang dijelaskan oleh Daroini dari penelitiannya di MIN 7 Tulungagung, yaitu pada formulasi strategi penanaman karakter memanfaatkan SDM dan sarana, prasarana sebagai kekuatan untuk mengoptimalkan pembentukan karakter sesuai dengan visi dan misi sekolah yang terlebih dahulu telah dirumuskan.²³¹

Kegiatan perencanaan ini lebih banyak menjadi kewenangan dari pihak madin sendiri, sedangkan koordinasi dengan pihak sekolah adalah berkaitan dengan waktu pelaksanaan kegiatan, selebihnya pihak sekolah hanya mengetahui saja. Perencanaan ini dilakukan satu semester sekali, yaitu sebelum tahun ajaran baru dimulai. Koordinasi dengan pihak-pihak terkait seperti yayasan, wali murid, serta FKDT (Forum Komunikasi Diniyah Takmiliah) juga dilakukan agar program yang diselenggarakan mendapat dukungan dan dapat berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan program dari Kemendikbud mengenai program pembentukan

²³⁰ Sahlan dkk, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*,..., hal. 49-50

²³¹ Faizud Daroini, *Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 7 Tulungagung*,..., hal. 118

karakter dapat dilakukan dengan mengoptimalkan fungsi kemitraan pada tri pusat pendidikan, salah satunya adalah berbasis masyarakat, yang dapat dilakukan dengan cara memperkuat peran orang tua dan komite sekolah sebagai sarana mensukseskan pendidikan karakter.²³² Pendidikan karakter tidak akan berhasil baik, bilamana dukungan lingkungan, baik itu keluarga dan masyarakat tidak membantu.²³³ Komite sekolah dapat menjadi penghubung antara pihak sekolah dan wali siswa, guna menselaraskan program pembentukan karakter. Kaitannya dengan pendidikan karakter dalam pendidikan formal, Agus Zainul Fitri menyatakan bahwa “pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus melibatkan semua komponen yang ada dalam membangunnya”.²³⁴

b. Pelaksanaan Pembelajaran Madin di SD Creative

Pembelajaran madin dilaksanakan secara terpisah dengan pembelajaran formal. Pada saat sebelum pandemi, kegiatan madin dilaksanakan pada siang hari setelah pembelajaran formal. Selama masa pandemi, kegiatan madin dilaksanakan secara daring, juga secara tatap muka terbatas dengan pembagian hari masuk selang-seling serta melalui izin dari orang tua siswa. Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama dari rumah, sekolah dan komunitas peserta didik. Orang tua, guru dan pemangku kepentingan secara bersama-sama harus memotivasi

²³² Kemendikbud, *Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Formal*,..., hal. 5

²³³ Triantmanto, Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 1 No. 3, (2010) hal. 168

²³⁴ Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*,..., hal. 19

siswa dalam mewujudkan nilai-nilai dan moral karakter dalam kehidupan mereka.²³⁵

Pembelajaran yang diterapkan adalah dengan mengawali kegiatan belajar dengan berdo'a terlebih dahulu, lalarn nadzom, kemudian mulai pembelajaran dengan kitab-kitab madin, dan menutup pembelajaran dengan berdo'a kembali. Melalui kitab-kitab tersebut banyak dijelaskan mengenai contoh-contoh karakter yang seharusnya ditanamkan, baik itu dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun bernegara. Pembelajaran melalui kitab-kitab ini dirasa akan lebih mengena kepada siswa. Selain itu, diberikan penguatan dengan pemberian nasihat oleh guru kepada siswa. Kegiatan pembelajaran dapat menjadi sarana dalam pembentukan karakter siswa melalui perangkat pembelajaran yang terintegrasi pada semua bidang mata pelajaran.²³⁶ Kegiatan belajar yang diawali dengan berdo'a terlebih dahulu lalu dilanjutkan dengan lalarn nadzom, menjadi sarana dalam pembentukan karakter religius siswa untuk membiasakan berdo'a sebelum melakukan kegiatan, kemudian lalarn nadhom dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai moral melalui pengetahuan yang dikemas dalam *nadhom* dan hafalkan oleh siswa. Sebagaimana pendapat Rifyal Ka'bah bahwa do'a merupakan seruan permintaan, permohonan, pertolongan dan ibadah kepada Allah

²³⁵ Evi Vitriana, Tantangan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS pada Masa Pandemi Covid-19, dalam *Bunga Rampai: Nyalakan Semangat Pendidikan melalui Daring*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), hal. 41

²³⁶ Binti Maunah, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. V No. 1, (2015), hal. 94

SWT agar terhindar dari bahaya serta mendapat manfaat dari do'a yang dipanjatkan.²³⁷

Kegiatan do'a sebelum pembelajaran ini juga dapat membiasakan siswa untuk selalu berdo'a ketika mengawali kegiatan apapun. Selain itu, dengan berdo'a sebelum memulai kegiatan diharapkan dapat memberikan manfaat, keberkahan dan terhindar dari bahaya ketika melaksanakan kegiatan.

Pembelajaran melalui kitab-kitab ini dirasa akan lebih mengena kepada siswa, dan diberikan penguatan dengan pemberian nasihat oleh guru kepada siswa. Nasihat atau pun pesan-pesan yang diberikan oleh guru dapat juga menjadi pelajaran dan motivasi kepada siswa dan sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Melalui motivasi yang diberikan, diharapkan siswa akan semakin meningkatkan minat siswa untuk mengikuti pembelajaran.²³⁸ Selain motivasi, nasihat yang diberikan dapat memberikan contoh-contoh perilaku yang baik ketika pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Supardi bahwa salah satu peran guru adalah mampu memberikan bimbingan sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa.²³⁹

Pemberian nasihat dalam pembelajaran ketika pelajaran menjadi penting dilakukan untuk mengembangkan karakter religius siswa. Melalui nasihat yang diberikan, dapat menjadikan siswa menjadi lebih

²³⁷ Rifyak Ka'bah, *Dzikir dan Do'a dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pramadina, 2001), hal. 30

²³⁸ Holmes, *Manajemen Kelas*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), hal. 31

²³⁹ Supardi, *Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikasi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009) hal. 23

baik dan melalui keteladanan dari nasihat yang diberikan memberikan contohnya pada siswa. Selain itu, dengan memberikan nasihat dalam pembelajaran, dapat meminimalisir rasa jenuh ketika pembelajaran.

Kesuma berpendapat bahwa, pendidikan karakter berbasis kelas mengacu pada relasi antar guru dengan siswa di kelas.²⁴⁰ Relasi dalam pembelajaran di kelas dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa. Kegiatan pembelajaran yang dimulai dari kegiatan perencanaan dapat dilakukan dengan memasukkan muatan pendidikan karakter; pada saat pembelajaran dapat dilakukan dengan integrasi seperti membaca do'a sebelum pelajaran, menghormati teman yang menyampaikan pendapat, dan sebagainya; serta evaluasi dengan menilai secara langsung dan juga pengamatan.

Materi dalam pembelajaran madin di madrasah diniyah AL-Ibtikary SD Creative meliputi: materi kompetensi utama (MKU): Al-Qur'an, Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, SKI/Tarikh, Bahasa Arab, Nahwu dan Shorof; kemudian materi kompetensi Keahlian (MKK) seperti: tahfidz; serta materi kompetensi pendukung (MKP) meliputi aswaja dan praktek ibadah. Sebagaimana madrasah diniyah pada umumnya, kegiatan pendidikan di madin Al-Ibtikary SD Creative juga meliputi pembentukan akhlak dan pembelajaran ilmu agama. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan mengenai tujuan pendidikan madrasah diniyah yaitu

²⁴⁰ Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 2

membentuk *akhlakul karimah* dengan tidak melupakan kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat²⁴¹

c. Evaluasi Pembelajaran Madin

Evaluasi pembelajaran yang diterapkan adalah dengan ujian tulis, praktek serta hafalan. Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Ujian madin biasa dilakukan setelah ujian semester sekolah dasar. Sebagai laporan pembelajaran madin, dibuatkan rapor madin juga buku penghubung wali siswa sebagai bentuk laporan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, hafalan surat-surat pendek siswa dan juga hafalan fasholatan.

Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai yang diterapkan dapat memenuhi standar minimum yang ditentukan serta bagaimana upaya tindak lanjut dalam rangka menyusun perencanaan untuk periode selanjutnya. Evaluasi dalam pendidikan karakter menekankan pada bagaimana siswa dapat menerima nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diajarkan serta menerapkannya dalam keseharian siswa. Proses evaluasi dapat dilakukan dengan langkah berikut: (1) mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang disepakati, (2) menyusun instrumen penilaian, (3) mencatat segala pencapaian indikator, (4) melakukan analisis, (5) melakukan tindak lanjut.²⁴² Kegiatan evaluasi ini dilakukan oleh guru baik di dalam pelajaran di

²⁴¹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam, ...*, hal. 60

²⁴² *Ibid.*, hal. 90

kelas, maupun di luar kelas. Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan dengan cara menilai secara langsung dan pengamatan.²⁴³

Pelaksanaan pembelajaran madin tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambatnya. Pembentukan karakter dapat dipengaruhi oleh faktor bawaan (biologis) dan lingkungan. Faktor lingkungan yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter diantaranya: yayasan, guru-guru yang kompeten, serta orang tua siswa. Faktor pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran madin antara lain adalah: (1) lingkungan, baik yayasan, sekolah maupun orang tua siswa, (2) guru yang kompeten, serta (3) sarana dan prasarana yang memadai. Kemudian, untuk faktor yang menghambat adalah (1) beberapa orang tua yang belum memahami, dan juga beragamnya latar belakang siswa, (2) ditambah lagi dengan adanya pandemi Covid-19 untuk saat ini.

Dukungan yang positif dari lingkungan sekitar akan membawa pengaruh yang sangat baik terhadap karakter siswa. Terlebih lagi dalam lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan terdekat bagi karakter siswa. Menurut Alma, lingkungan keluarga merupakan salah satu lingkungan terpenting pembentuk karakter setiap individu. Keluarga menjadi salah satu yang dapat membentuk kepribadian anak sejak dini.²⁴⁴ Sarana dan prasarana menjadi unsur yang sangat menunjang untuk kesuksesan program pembentukan karakter. Sarana dan prasarana merupakan salah satu sumber belajar yang digunakan agar siswa lebih

²⁴³ Binti Maunah, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. V No. 1, (2015), hal. 94

²⁴⁴ Buchari Alma, *Pembelajaran Studi Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 210

fokus terhadap apa yang dilakukan, sehingga menghasilkan output yang baik. Sihudin juga mengatakan bahwa, sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter siswa.²⁴⁵

Setiap siswa memiliki karakter yang unik dan berbeda-beda. Sehingga pemahaman tentang nilai keagamaannya juga berbeda. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk mengenali dan memahami karakter setiap siswanya. Komunikasi yang baik perlu dikembangkan, agar semakin memudahkan guru untuk mengenali karakter siswanya. Masa pandemi covid-19 seperti sekarang ini, menjadikan pembelajaran tatap muka terhambat, yang juga berdampak pula dalam kegiatan pembentukan karakter siswa. Kondisi yang seperti ini mengharuskan guru untuk melakukan inovasi agar penerapan karakter religius siswa dapat terkondisikan dengan baik. Beberapa inovasi untuk seperti: berupaya menyampaikan materi semenarik mungkin agar siswa menjadi semangat dan suka terhadap apa yang mereka pelajari, serta menyeimbangkan antara akademis dan religiusnya. Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik itu sendiri, bukan oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan prinsip pendidikan karakter, dimana proses pendidikan karakter dilakukan peserta didik dengan aktif (*active learning*) dan menyenangkan (*enjoy full learning*). Sehingga siswa benar-benar menerapkannya sendiri dan guru memfasilitasi untuk kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.

²⁴⁵ Sihudin, *Manajemen Institusi Pendidikan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hal. 33

Selain itu, akses komunikasi juga dikembangkan, baik dengan orang tua siswa maupun dengan siswanya, terlebih untuk menghadapi era *new normal* sekarang ini. Setyaningrum mengungkapkan bahwa proses pembentukan karakter siswa, selain dari pihak keluarga juga dibantu oleh pihak guru yang secara langsung akan mencantumkan nilai-nilai pendidikan karakter pada proses pembelajaran.²⁴⁶

2. Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan di Madrasah Diniyah Takmiliah SD Creative Karanganyar Trenggalek

a. Pembiasaan yang Diterapkan di Madrasah Diniyah Takmiliah SD Creative

Pembiasaan yang diterapkan di madrasah SD Creative diantaranya adalah sholat Dhuha, Sholat Dhuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, tawadhu' pada guru, dan ODFH. Pembentukan karakter memerlukan kondisi lingkungan yang kondusif untuk membantu mengoptimalkan penanaman nilai karakter. Untuk menciptakan lingkungan tersebut, diperlukan adanya pembiasaan yang perlu ditanamkan kepada anak, juga harus diikuti oleh seluruh komponen yang terlibat di dalamnya. Hal tersebut dikarenakan, seorang anak akan cenderung meniru apa saja yang sering ia lihat dan didengar dari lingkungannya, baik itu orang tua, teman, guru, maupun anggota masyarakat lainnya.²⁴⁷

²⁴⁶ Setyaningrum, "Optimalisasi Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Berbasis Keterampilan Proses: Sebuah Perspektif Guru Ipa Biologi", dalam *Jurnal penelitian dan Pemikiran Pendidikan*, Vol. 3 No. 2, (2011), hal. 81

²⁴⁷ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 151

1) Sholat Dhuha

Pembiasaan Sholat Dhuha dilaksanakan secara berjamaah, dengan salah satu siswa menjadi imamnya. Pelaksanaan untuk setiap kelas tidak sama, bergiliran sesuai jadwal masing-masing. Setiap kelas mendapat giliran satu kali dalam seminggu. Pembiasaan Sholat Dhuha pada kelas bawah, adalah berjamaah dengan suara keras. Tujuannya supaya siswa dengan terbiasa mendengar akan menjadi hafal, baik gerakan maupun bacaannya. Sedangkan, pada kelas atas adalah berjamaah dengan suara pelan. Peran guru pada pembiasaan ini adalah menggerakkan, mengawasi dan mengarahkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Firqon bahwa strategi untuk membentuk karakter salah satunya adalah dengan pembiasaan, pembiasaan merupakan salah satu pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus sehingga tercapai hasil yang diinginkan.²⁴⁸ Sehingga, dengan adanya pembiasaan Sholat Dhuha berjamaah akan melatih dan membiasakan siswa untuk melaksanakan ibadah salah satunya melaksanakan Sholat Dhuha. Sebab, Sholat Dhuha merupakan sholat pembuka rezeki, misalnya rezeki ilmu, rezeki kesehatan dan rezeki yang lainnya yang patut untuk disyukuri.

Pembiasaan Sholat Dhuha di SD Creative sangat baik dan bisa dijadikan contoh untuk lembaga pendidikan lain. Hal ini dikarenakan, pelaksanaan Sholat Dhuha di SD Creative melibatkan

²⁴⁸ Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 39

seluruh siswa dari kelas satu sampai kelas enam. Pelaksanaannya bergilir dan terjadwal sesuai jadwal kelas masing-masing. Kemudian, yang menarik lagi adalah, melatih siswa untuk menjadi imam sholat. Jadi, dalam pelaksanaan Sholat Dhuha berjamaah, yang berperan sebagai imam adalah salah satu siswa.

2) Sholat Dhuhur Berjamaah

Pembiasaan Sholat Dhuhur berjamaah diterapkan pada seluruh siswa dari kelas satu sampai kelas enam. Pelaksanaannya adalah setelah pembelajaran formal dan sebelum pembelajaran madin pada saat sebelum pandemi. Pada saat pandemi seperti sekarang, kegiatan belum berjalan maksimal. Pelaksanaan Sholat Dhuhur berjamaah juga diikuti oleh beberapa guru, dengan salah satu guru yang menjadi imam sholat. Pembiasaan Sholat Dhuhur berjamaah di SD Creative juga sangat baik dan bisa dijadikan contoh untuk lembaga yang lain. Pelaksanaan sholat Dhuhur berjamaah juga melibatkan guru, untuk memberikan contoh sekaligus menjadikan siswa menjadi lebih tertib dalam pelaksanaan sholat jamaah. Sholat Dhuhur merupakan salah satu sholat wajib yang harus dilaksanakan setiap umat Islam, dengan pembiasaan yang dilakukan sejak dini, maka akan membantu dalam membentuk karakter religius pada siswa dan mampu menjalankan kewajiban terhadap agamanya. Melaksanakan sholat akan memberikan beberapa keuntungan, seperti yang dijelaskan oleh Mulia, ketika seorang muslim senantiasa menjaga

sholanya, maka hal itu akan memperkuat keimanan dan ketakwaannya. Selain itu, dapat melatih seseorang untuk selalu berpikir pada hal-hal yang baik, selalu bersikap amanah dan juga melatih kedisiplinan dalam hidupnya.²⁴⁹

Sholat merupakan tiang agama dan kewajiban bagi seorang muslim yang utama.²⁵⁰ Dalam sholat terjadi hubungan rohani antara manusia dengan Allah SWT. Sholat dipandang sebagai munajat kepada Allah (berdo'a dengan khuyuk diikuti kehadiran hati). Seseorang yang sedang sholat dalam melakukan munajat tidak merasa sendiri, tetapi seolah-olah ia merasa berhadapan dengan Allah yang mendengar dan memperhatikan munajatnya. Suasana yang demikian dapat mendorong manusia dalam mengungkapkan segala perasaan, keluhan dan permasalahannya kepada Allah.²⁵¹

Sholat dapat dilakukan sendiri maupun berjamaah. Sholat jamaah merupakan sholat yang dilakukan dengan bersama-sama. Minimal dilakukan oleh dua orang, yaitu imam dan makmum. Hukum melaksanakan sholat berjamaah adalah fardhu kifayah bagi laki-laki dan sunnah bagi perempuan.²⁵² Sholat berjamaah memiliki keutamaan dari pada sholat sendiri (munfarid), sebagaimana Sabda

²⁴⁹ Mulia Raya, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 79

²⁵⁰ Abdullah Syaifudin, *Memakmurkan Masjid...*, hal. 51

²⁵¹ Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiyat An-Nafs) ...*, hal. 101

²⁵² Abdullah Syaifudin, *Memakmurkan...*, hal. 52

Nabi Muhammad SAW “*sholat berjamaah lebih utama 27 derajat daripada sholat sendirian*”.²⁵³

3) Tadarus Al-Qur’an

Pembiasaan ini bertujuan untuk membiasakan anak membaca Al-Qur’an sejak dini. Melalui pembiasaan ini, siswa dilatih agar bacaannya fasih sesuai dengan *makhraj* dan tajwidnya. Pembiasaan membaca Al-Qur’an ini perlu untuk dibiasakan sejak dini, sebab Al-Qur’an memiliki banyak keutamaan-keutamaan yang bisa diperoleh dan juga dapat mengembangkan karakter religius siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Darmadi bahwa qalbu diibaratkan sebagai bumi dan ruhani diibaratkan sebagai langit yang harus senantiasa dilatih secara konsisten agar semakin cemerlang. Salah satu latihan yang dapat dilakukan adalah membaca Al-Qur’an.²⁵⁴

4) Pembiasaan Tawadhu’ pada Guru

Pembiasaan tawadhu’ pada guru diterapkan dalam bentuk pembiasaan salam, salim dan sapa serta pembiasaan untuk bertutur kata yang sopan terhadap guru. Bentuk penanaman sikap tawadhu’ pada guru ini sesuai dengan ajaran dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta’alim* karya K.H. Hasyim Asy’ari seperti dijelaskan berikut ini “hendaknya seorang pelajar tau bahwa merendahkan diri di hadapan gurunya merupakan kemulyaan, ketundukannya kepada gurunya

²⁵³ H.R Bukhari

²⁵⁴ Darmadi, *Kecerdasan Spiritual*, (Bogor: Guapedia, 2018), hal. 47

merupakan kebanggaan dan tawadhu' di hadapannya merupakan keterangkatan derajatnya".²⁵⁵

5) Pembiasaan ODFH (*One Day Five Hundred*)

Pembiasaan ODFH dilaksanakan setiap hari dan bersifat sukarela. Pembiasaan ini dimaksudkan agar siswa terbiasa berinfak dan menanamkan nilai keikhlasan pada siswa. Pembiasaan ODFH mendapat sambutan yang antusias dari anak-anak, karena pada beberapa kesempatan siswa ada yang menyisihkan uang lebih dari lima ratus rupiah untuk kegiatan ini.

b. Evaluasi Penerapan Pembiasaan di Madrasah Diniyah Takmiliyah SD Creative

1) Implikasi Penerapan Pembiasaan terhadap Perilaku Siswa

Pembiasaan Sholat Dhuha menjadikan siswa terbiasa dan terampil dalam melaksanakan Sholat Dhuha. Timbul kesadaran diri siswa untuk melaksanakan Sholat Dhuha, tanpa harus diperintah berulang-ulang. Pembiasaan Sholat Dhuhur berjamaah menjadikan siswa terbiasa dan terampil melaksanakan Sholat Dhuhur secara berjamaah dan tepat waktu. Timbul kesadaran diri siswa tanpa harus diperintah berulang-ulang. Siswa juga menjadi terbiasa dan terampil untuk menerapkan dzikir setiap ba'da sholat. Pembiasaan bertadarus Al-Qur'an menjadikan siswa terbiasa dalam membaca Al-Qur'an serta baik dalam bacaannya. Pembiasaan tawadhu' pada guru menjadikan

²⁵⁵ Ismart, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (terjemah kitab Adabul Alim Wal Muta'alim karya K.H. Hasyim Asy'ari)*,..., hal. 32

siswa terbiasa untuk menyapa atau pun mencium tangan guru, ketika bertemu. Selain itu, siswa juga terbiasa serta terampil mengucapkan salam ketika hendak keluar atau masuk kelas. Pembiasaan ODFH menjadikan siswa terbiasa berinfak dan menanamkan rasa ikhlas pada diri siswa sejak dini.

2) Faktor Pendukung Penerapan Pembiasaan di Madrasah Diniyah Takmiliyah SD Creative

a) Sarana dan prasarana yang memadai.

SD Creative telah memiliki sarana yang memadai, seperti: masjid dan ruang kelas yang nyaman untuk belajar.. Ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap dan *representative* merupakan salah satu syarat yang paling penting bagi pelaksanaan pembelajaran.²⁵⁶ Sarana dan prasarana merupakan salah satu sumber belajar yang digunakan agar siswa lebih fokus terhadap apa yang dilakukan, sehingga menghasilkan output yang baik. Sihudin juga mengatakan bahwa, sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter siswa.²⁵⁷

b) Guru-guru yang kompeten.

Guru-guru di SD Creative merupakan tiga ahli terpilih, hal ini dapat dilihat dari perencanaan kegiatan yang juga memilih guru-guru yang memang kompeten dalam bidang mata pelajaran madin dan atau pun yang pernah belajar di pondok pesantren.

²⁵⁶ Hamzah, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Semarang: Pilar Nusantara, 2020), hal. 79

²⁵⁷ Sihudin, *Manajemen Institusi Pendidikan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hal. 33

Kemampuan guru menjadi sesuatu yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan guru dalam kegiatan pembelajaran, yang meliputi pengelolaan kelas, menciptakan suasana belajar yang nyaman, menyenangkan serta mempersiapkan sarana belajar, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

c) Pelaksanaan yang terjadwal dengan jelas.

Pengkondisian kegiatan perlu dilakukan dengan jadwal yang tersusun dengan baik. Sehingga setiap program kegiatan dapat berjalan sesuai yang diinginkan tanpa mengganggu pelaksanaan kegiatan yang lain. Di SD Creative setiap kegiatan dijadwal dengan baik, mulai dari kegiatan pembelajaran, Sholat Dhuha dan pembelajaran madin, semua dikoordinasikan dengan pihak yang terkait dan dijadwal dengan baik.

d) Orang tua siswa, serta kultur sekolah yang sangat mendukung.

Lingkungan yang baik akan membentuk karakter yang baik pula pada diri seseorang, begitu juga sebaliknya, lingkungan yang buruk akan berdampak pada buruknya karakter seseorang. Lingkungan dapat terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.²⁵⁸ Orang tua adalah pihak yang paling dekat dengan siswa, jika orang tua sangat mendukung kegiatan yang diikuti anaknya, maka semua akan berjalan dengan

²⁵⁸ Buchari Alma, *Pembelajaran Studi Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 210

baik dan memperoleh hasil yang baik pula. Dukungan yang diberikan orang tua siswa di SD Creative tidak hanya dukungan moril namun juga material. Dengan demikian, membuat sekolah merasa terbantu dan pelaksanaan program pembelajaran diharapkan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

3) Faktor Penghambat Penerapan Pembiasaan di Madrasah Diniyah Takmiliah SD Creative

- a) Kondisi karakter dan latar belakang siswa yang bermacam-macam.

Setiap anak memiliki perbedaan baik dari segi fisik, kognitif, psikomotorik, kondisi sosial, keadaan ekonomi dan lain sebagainya. Semua perbedaan tersebut menjadi keunikan tersendiri bagi setiap anak. Perbedaan karakter siswa dapat mempengaruhi program pembentukan karakter religius siswa. Karena, pencapaian masing-masing siswa untuk program yang dijalankan tidak sama. Latar belakang keluarga, latar belakang sosial ekonomi dan lingkungan, dapat membuat siswa berbeda dalam aktivitas, kreativitas, intelegensi dan kompetensinya.²⁵⁹

- b) Pelaksanaan Sholat Dhuha yang dilakukan di sela-sela jam pelajaran formal, terkadang terhambat karena ada beberapa pelajaran yang molor.

²⁵⁹ Ahmad Izzan, *Membangun Guru Berkarakter*, (Bandung: Humaniora, 2012), hal. 131

Pelaksanaan Sholat Dhuha memang telah terjadwal, namun pelaksanaannya ada di sela-sela jam pelajaran, terkadang ada beberapa pelajaran yang selesai melebihi waktunya. Hal ini berpengaruh terhadap waktu pelaksanaan Sholat Dhuha yang ikut tersita.

- c) Adanya pandemi covid-19 menjadikan beberapa aktivitas berjalan kurang maksimal.

Wabah Covid-19 yang belum reda , menyebabkan kegiatan pembelajaran siswa dilaksanakan dari tempat tinggal atau pembelajaran dilakukan di rumah (*Study From Home* atau SFH). Agar pembelajaran tetap bisa berlangsung, salah satunya adalah dengan pembelajaran dalam jaringan (daring) atau online.²⁶⁰ Tantangan pendidikan karakter pada pelaksanaan pendidikan secara daring membuat siswa kehilangan *role model* yang dijadikan panutan dalam pendidikan karakter.²⁶¹ Kondisi yang seperti ini mengharuskan guru untuk melakukan inovasi agar penerapan karakter religius siswa dapat terkondisikan dengan baik

²⁶⁰ Agus Mukholid, Bunga Rampai: *Pandangan Siswa tentang Efektifitas Pembelajaran PJOK berbasis Daring di Masa Pandemi Covid-19*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), hal. 5

²⁶¹ Evi Vitriana, M.Pd. Tantangan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS pada Masa Pandemi Covid-19, *dalam Bunga Rampai: Nyalakan Semangat Pendidikan melalui Daring*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), hal. 41

3. Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Keteladanan di Madrasah Diniyah Takmiliyah SD Creative Karang Trenggalek

a. Keteladanan yang Diterapkan di Madrasah Diniyah Takmiliyah SD Creative

1) Keteladanan Sholat Berjamaah

Keteladanan sholat berjamaah ini diterapkan pada pelaksanaan Sholat Dhuhur. Beberapa guru juga ikut dalam pelaksanaan sholat, kemudian salah satu guru yang menjadi imam sholat. Keteladanan ini dimaksudkan untuk memberikan contoh langsung pada siswa, serta agar siswa semakin bersemangat dan tertib dalam mengikuti sholat jamaah. Pelaksanaan sholat secara berjamaah mampu meningkatkan kesadaran individu sebagai seorang hamba yang patuh terhadap pencipta-Nya. Nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam sholat berjamaah sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius seseorang.²⁶²

2) Keteladanan Berpakaian

Keteladanan dalam berpakaian terlihat dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Tata cara berpakaian guru juga telah diatur oleh tata tertib sekolah dan yayasan sendiri. Tujuan diterapkannya keteladanan ini untuk memberikan contoh langsung kepada siswa untuk senantiasa berpakaian rapi dan sopan. Seperti yang dijelaskan oleh Fadhilah dalam penelitiannya di MIN 9 Blitar, yaitu kunci dari

²⁶² Destiara Kusuma, "Pembentukan Karakter Religius melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah", *Jurnal Kewarganegaraan Vol 2 No. 2, (2018), hal. 34*

pelaksanaan pendidikan karakter salah satunya adalah keteladanan dari bapak/ibu guru, jika bapak/ibu guru bersikap, bertindak, dan berpakaian rapi, maka siswa juga akan mencontohnya. Sehingga, dalam penerapan pendidikan karakter di MIN 9 Blitar dilakukan dengan kerjasama antara bapak/ibu guru, wali murid dan siswa.²⁶³

3) Keteladanan Sikap

Keteladanan sikap ditunjukkan guru dalam kegiatan keseharian, seperti mengucapkan salam, memimpin do'a, dan berjabat tangan ketika bertemu dengan sesama guru. Keteladanan ini dimaksudkan untuk mendidik anak melalui perbuatan langsung yang juga diterapkan oleh guru. Seperti yang disampaikan oleh Supardi bahwa salah satu peran guru adalah mampu memberikan bimbingan sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa.²⁶⁴

b. Evaluasi Penerapan Keteladanan di Madrasah Diniyah Takmiliah SD Creative

1) Implikasi Penerapan Pembiasaan terhadap Perilaku Siswa

Keteladanan sholat berjamaah menjadikan siswa lebih tertib dalam mengikuti sholat berjamaah. Siswa berupaya untuk berpakaian rapi dan sopan saat pembelajaran, karena jika terlihat tidak rapi akan mendapatkan teguran dari guru. Beberapa siswa laki-laki terampil memakai peci saat pembelajaran madin. Keteladanan

²⁶³ Latif Fadilah, *Upaya Pembentukan Karakter melalui Pembiasaan di MIN 9 Blitar,*, hal. 97

²⁶⁴ Supardi, *Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikasi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009) hal. 23

sikap guru menjadikan siswa semakin terampil dalam menerapkan sikap tawadhu' pada guru, selain dari pembelajaran dan pembiasaan yang diberikan. Menurut Khatib Ahmad keteladanan yang dimaksud adalah memberikan contoh perilaku yang baik, yang dilakukan secara berulang-ulang sampai menjadi pembiasaan. Sehingga apabila seorang guru memberikan contoh perilaku yang baik, maka itu akan berimbas pada peserta didik, begitu juga sebaliknya.²⁶⁵

2) Faktor Pendukung Penerapan Keteladanan di Madrasah Diniyah Takmiliyah SD Creative

- a) Guru yang selalu mengupayakan berperan aktif dalam kegiatan sholat berjamaah, meskipun tidak seluruhnya.

Peran guru dalam memberikan keteladanan sangatlah membantu dalam pembentukan karakter religius siswa. Guru yang juga memiliki kesibukan lain selain mengajar, namun tetap menyempatkan diri berperan aktif dalam kegiatan jamaah, sangatlah baik dan patut untuk dipertahankan. Dengan adanya peran guru disana menjadikan siswa lebih tertib dalam pelaksanaan jamaah, selain karena ada yang memberi contoh dan menggerakkan, siswa juga merasa ada yang mengawasi.

- b) Kultur sekolah yang dinaungi yayasan pendidikan Islam, sehingga sangat mendukung dan mempengaruhi.

²⁶⁵ Khatib Ahmad, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hal. 85

SD Creative merupakan sekolah yang berdiri di bawah yayasan Pendidikan Perintis. Sebagaimana diketahui bahwa Yayasan Pendidikan Perintis merupakan yayasan pendidikan Islam, sehingga setiap kegiatannya juga akan terarah pada kegiatan yang islami. Faktor ini merupakan faktor lingkungan yaitu dari sekolah yang ikut menentukan keberhasilan program pembentukan karakter religius. Lingkungan yang baik akan membentuk karakter yang baik pula pada diri seseorang, begitu juga sebaliknya, lingkungan yang buruk akan berdampak pada buruknya karakter seseorang. Lingkungan dapat terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.²⁶⁶

3) Faktor Penghambat Penerapan Keteladanan di Madrasah Diniyah Takmiliyah SD Creative

- a) Kesibukan guru yang bermacam-macam menjadikan tidak keseluruhan guru yang ikut dalam sholat berjamaah.

Kegiatan sholat dhuhur berjamaah menjadi rutinitas yang selalu diikuti oleh guru dan siswa di SD Creative. Namun, dikarenakan kegiatan guru yang juga padat, terkadang tidak dapat mengikuti sholat berjamaah. Meskipun tidak seluruhnya guru dapat mengikuti sholat berjamaah, tetap ada beberapa guru yang ikut, sebagai upaya untuk memberikan contoh serta

²⁶⁶ Buchari Alma, *Pembelajaran Studi Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 210

lebih menyemangati siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah secara tertib. Kegiatan Sholat Dhuhur berjamaah ini dipimpin oleh salah seorang guru sebagai imam sholat.

Keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik, berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.²⁶⁷ Keteladanan adalah perilaku terpuji dan disenangi, karena sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Menjalankan keteladanan merupakan cara yang biasa dilakukan pendidik dalam memotivasi peserta didik untuk lebih giat belajar agar tercapai tujuan yang diinginkan.²⁶⁸

b) Latar belakang siswa yang bermacam-macam.

Setiap anak memiliki perbedaan baik dari segi fisik, kognitif, psikomotorik, kondisi sosial, keadaan ekonomi dan lain sebagainya. Semua perbedaan tersebut menjadi keunikan tersendiri bagi setiap anak. Perbedaan karakter siswa dapat mempengaruhi program pembentukan karakter religius siswa. Karena, pencapaian masing-masing siswa untuk program yang dijalankan tidak sama. Latar belakang keluarga, latar belakang sosial ekonomi dan lingkungan, dapat membuat siswa berbeda dalam aktivitas, kreativitas, intelegensi dan kompetensinya.²⁶⁹

²⁶⁷ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 2001), hal. 95

²⁶⁸ Syafarudin dan Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Citapustaka Media, 2013), hal. 81

²⁶⁹ Ahmad Izzan, *Membangun Guru Berkarakter*, (Bandung: Humaniora, 2012), hal. 131

- c) Pandemi covid-19 yang membatasi kegiatan pembelajaran di sekolah.

Wabah Covid-19 yang belum reda, menyebabkan kegiatan pembelajaran siswa dilaksanakan dari tempat tinggal atau pembelajaran dilakukan di rumah (*Study From Home* atau SFH). Agar pembelajaran tetap bisa berlangsung, salah satunya adalah dengan pembelajaran dalam jaringan (daring) atau online.²⁷⁰ Tantangan pendidikan karakter pada pelaksanaan pendidikan secara daring membuat siswa kehilangan *role model* yang dijadikan panutan dalam pendidikan karakter.²⁷¹ Selain itu, akses komunikasi juga dikembangkan, baik dengan orang tua siswa maupun dengan siswanya, terlebih untuk menghadapi era *new normal* sekarang ini. Setyaningrum mengungkapkan bahwa proses pembentukan karakter siswa, selain dari pihak keluarga juga dibantu oleh pihak guru yang secara langsung akan mencantumkan nilai-nilai pendidikan karakter pada proses pembelajaran.²⁷²

²⁷⁰ Agus Mukholid, Bunga Rampai: *Pandangan Siswa tentang Efektifitas Pembelajaran PJOK berbasis Daring di Masa Pandemi Covid-19*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), hal. 5

²⁷¹ Evi Vitriana, Tantangan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS pada Masa Pandemi Covid-19, dalam *Bunga Rampai: Nyalakan Semangat Pendidikan melalui Daring*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), hal. 41

²⁷² Setyaningrum, "Optimalisasi Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Berbasis Keterampilan Proses: Sebuah Perspektif Guru Ipa Biologi", dalam *Jurnal penelitian dan Pemikiran Pendidikan*, Vol. 3 No. 2, (2011), hal. 81